

JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

ANALISIS FONOLOGI GENERATIF PREFIKS /bəŋ-/ DAN SUFIKS /-i/ DALAM PEMBENTUKAN KATA KERJA TURUNAN PADA BAHASA SERAWAI

Dirneti

Universitas Karimun, Indonesia

Email: dirnetiz@gmail.com

Haidir

Universitas Karimun, Indonesia

Email: dirhaidir018@gmail.com

Edi Kurniawan

Universitas Karimun, Indonesia

Email: andeskot2021@gmail.com

Fitria Meilina

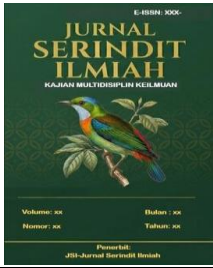
Universitas Karimun, Indonesia

Email: fifit0305@gmail.com

Abstract: *This research discusses the formation of derivative verbs in Serawai through the prefix /bəŋ-/ and suffix /-i/ using generative phonological analysis. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. In this study using one key informant and three additional informants. The technique used in this research is the see-through-talk, note-taking, and record technique in which the author himself is the key instrument. In this study, the basic representations (RD), derivative representations (RT), derivation rules, and morphological events of Serawai language verb formation using prefix /bəŋ-/ and suffix /-i/ are described in this study. Based on the results of the research, it was found that the prefix RD was /bəŋ-/. The prefix RT /bəŋ-/ is /b-/ and /bə-/. The rule of derivation from RD to RT in the prefix /bəŋ-/ is found to be two rules and in the suffix /-i/ there are also two rules. In the process of descending from RD to RT, there were several morphological events, namely vowel fusion, consonant insertion, consonant insertion, and vowel induction.*

Keywords: *prefix, suffix, Serawai language, generative phonology*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang pembentukan kata kerja turunan dalam bahasa Serawai melalui prefiks /bəŋ-/ dan sufiks /-i/ dengan menggunakan analisis fonologi generatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan satu orang informan inti dan tiga orang informan tambahan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak-libat-cakap, catat, dan rekam di mana penulis sendiri sebagai instrument kunci. Dalam penelitian ini diuraikan tentang Representasi Dasar (RD), Representasi Turunan (RT), kaidah penurunan, dan peristiwa morfologis pembentukan kata kerja bahasa Serawai dengan menggunakan prefiks /bəŋ-/ dan sufiks /-i/. Berdasarkan hasil peneltian ditemukan bahwa RD prefiks *ber-* adalah /bəŋ-/. RT prefiks /bəŋ-/ adalah /b-/ dan /bə-/. Kaidah penurunan dari RD ke RT pada prefiks /bəŋ-/ ditemukan ada dua buah kaidah dan pada sufiks /-i/ juga ada dua buah kaidah.



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

Di dalam proses penurunan dari RD ke RT ditemukana ada beberapa peristiwa morfologis yaitu perpaduan vokal, pelepasan konsonan, penyisipan konsonan, dan pelepasan vokal.

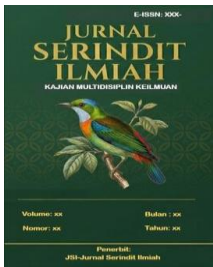
Kata kunci: prefiks, sufiks, bahasa Serawai, fonologi generatif

A. Pendahuluan

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Bengkulu Selatan. Bahasa ini memiliki beberapa dialek, yaitu dialek *o* dan *au*. Pada penelitian ini yang digunakan adalah dialek *au*, yaitu dialek yang dipakai oleh masyarakat dalam wilayah Kecamatan Manna dan Kecamatan Pino (Arifin dkk, 1992).

Sebagaimana bahasa Indonesia, di dalam bahasa Serawai juga terdapat pembentukan kata. Pembentukan kata yang cukup produktif adalah melalui afiksasi. Afiksasi merupakan peristiwa pembentukan kata turunan dengan cara memberikan imbuhan baik berupa awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks) maupun pada awalan dan akhiran (konfiks) kepada morfem lain. Bentuk kata turunan yang terjadi dalam peristiwa ini disebut kata berimbuhan sebagaimana yang dikatakan Yasin (1987: 50-51); Verhaar (1999: 60); Parera (1988: 18); dan Ramlan (1987: 51-52). Di dalam proses pembentukan kata turunan tersebut dapat terjadi perubahan, penghilangan, bahkan penambahan fonem akibat lingkungan yang dimasuki oleh fonem tersebut. Peristiwa ini dapat menyebabkan terbentuknya variasi morfem atau disebut dengan alomorf.

Sementara itu, dalam proses fonologis ada beberapa hal yang dapat terjadi akibat pembentukan kata seperti asimilasi, disimilasi, proses struktur silabel, dan netralisasi (Schane, 1973: 49). Asimilasi merupakan perubahan satu segmen menjadi segmen serupa atau menyamai segmen lain karena dipengaruhi oleh lingkungannya. Disimilasi adalah proses perubahan bunyi yang pada awalnya sama menjadi tidak sama. Proses struktur silabel adalah proses yang terjadi akibat pertemuan morfem-



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

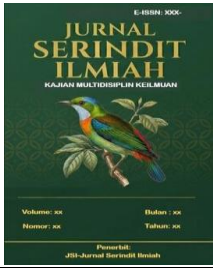
[Email: admin@deacreativejournal.com](mailto:admin@deacreativejournal.com)

morfem dengan morfem lain sehingga terjadi perubahan pada struktur silabel sebuah morfem. Netralisasi adalah proses yang terjadi akibat segmen-segmen fonologi mengalami reduksi pada lingkungan tertentu (Hock, 1988; Kridalaksana, 1993; Schane, 1973; Lass, 1991; Keraf, 1984; dan Yusuf, 1998).

Di dalam penelitian ini akan dianalisis pembentukan kata kerja dengan menggunakan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Salah satu prefiks dan sufiks yang terdapat dalam bahasa Serawai adalah prefiks /bəŋ-/ dan sufiks /-i/. Arifin (1992) menyatakan bahwa prefiks dan sufiks ini cukup produktif dalam pembentukan kata kerja turunan pada bahasa Serawai. Pembentukan kata kerja melalui prefiks /bəŋ-/ dan sufiks /-i/ inilah yang akan dianalisis dalam penelitian ini dengan memakai pendekatan analisis fonologi generatif.

Konsep dasar dalam fonologi generatif adalah adanya ciri distingtif atau ciri pembeda. Yusuf (1998: 76-77) menyatakan bahwa ciri distingtif adalah seperangkat ciri yang menandai perbedaan di antara bunyi-bunyi. Ciri distingtif atau ciri pembeda dapat dikelompokkan dalam beberapa kelas, yaitu 1) kelas pertama disebut dengan kelas utama yang terdiri dari ciri silabis, sonoran, dan konsonantal; 2) kelas kedua adalah ciri-ciri artikulasi yang terdiri dari ciri anterior dan ciri koronal; 3) kelas ketiga adalah ciri-ciri artikulasi yang terdiri dari kontinuan, pelepasan tertunda, striden, nasal, dan lateral; 4) kelas keempat adalah kelas yang menunjukkan ciri-ciri batang lidah yang terdiri atas ciri tinggi, sedang, rendah, depan, belakang, bundar, dan tak bundar; 5) kelas terakhir adalah kelas ciri tambahan yang terdiri dari ciri tegang, bersuara, aspirasi, dan glotalisasi.

Tujuan utama dari analisis fonologi generatif adalah untuk menemukan representasi fonemis yang biasa disebut sebagai representasi dasar (RD) serta bentuk fonetis yang biasa juga disebut sebagai representasi turunan (RT) dari sebuah morfem berdasarkan seperangkat kaidah yang telah digeneralisasikan dari bahasa yang dianalisis (Harm, 1968).



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

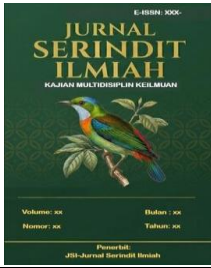
<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

Representasi Dasar (RD) merupakan satuan dasar hipotesis yang dianggap sebagai titik landasan untuk menguraikan atau menurunkan seperangkat satuan atau seperangkat varian dari sebuah bahasa (Kridalaksana, 1993). Di dalam fonologi generatif hanya ada satu RD yang mewakili beberapa alternan yang dimiliki oleh sebuah morfem. Munculnya beberapa alternan dari sebuah morfem akibat dipengaruhi oleh lingkungan yang dimiliki oleh morfem tersebut.

Representasi Dasar (RD) bukanlah ditetapkan secara acak (arbitrer). Penentuan RD haruslah dilandaskan pada beberapa prinsip. Sebagaimana yang dijelaskan Yasin (1994) bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam penentuan RD, yaitu prinsip konsistensi dengan pola-pola fonologis yang lain, prinsip kesederhanaan kaidah, dan prinsip keaslian bunyi.

Lapoliwa (1981) juga menyatakan bahwa RD diambil dari salah satu bentuk fonetis atau alternan. Namun, kenyataan ini tidaklah selalu demikian. Hal tersebut terjadi apabila semua alternan yang akan diturunkan dari suatu RD tidak serupa dengan alternan manapun. Akibatnya RD dapat menjadi lebih abstrak. Tetapi penetapan RD tetap harus dilandasi dengan penjelasan yang masuk akal (*explanatory adequacy*). Contohnya, penetapan #divin# sebagai RD dalam morfem *devine* [divayn] dan *divinity* [divinit] oleh Chomsky dan Halle (1968). Representasi dasar tersebut tidak serupa dengan alternan manapun. Misalnya, /i/ dasar diwujudkan sebagai [āy] atau [ĩ]. Pemilihan /i/ sebagai vokal dasar kedua varian tersebut didasari oleh: pertama, tidak dapat disangkal bahwa dalam bahasa Inggris, vokal tegang dan vokal kendur tertentu beralternasi, terdapat hubungan antara keduanya. Kualitas (posisi tinggi-depan) vokal dasar abstrak inilah yang muncul dalam bentuk turunan atau varian kendur [ĩ]. Kedua, untuk vokal tegang, kualitas bunyi luncuran atau semivokal (y dan w) dapat diduga; vokal depan mengambil bunyi luncuran depan, dan vokal bundar mengambil bunyi luncuran bundar. Walaupun /y/



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

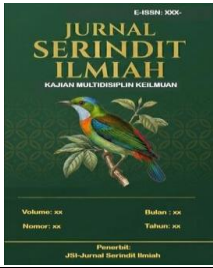
dari /āy/ turunan tidak mengikuti vokal depan, bunyi itu mengikutinya dalam RD, apabila vokal itu adalah /i/ (hanya sesudah diftongisasi, kaidah untuk pergeseran vokal dan sentralisasi menyesuaikan kualitas vokal itu). Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bentuk dsar	#divĩn#
Diftongisasi	#divĩyn#
Pergeseran vokal	#divāeyn#
Sentralisasi	#divāyn#
Pelemahan vokal	#dēvāyn#
Bentuk turunan	dēvāyn

Berdasarkan proses tersebut dapat dikatakan bahwa penurunan RD ke RT terjadi secara berurutan. Jika kaidah pertama diterapkan pada RD, representasi tersebut diubah ke dalam bentuk tertentu. Jika kaidah kedua dapat diterapkan, representasi tersebut diubah lanjut dan seterusnya, sehingga keluaran dari sebuah kaidah selalu menjadi masukan bagi kaidah yang berikutnya. Representasi Turunan (RT) didapat setelah menerapkan kaidah yang terakhir (Schane, 1973).

Robin (1992) menyebutkan kajian fonologi generatif sebagai suatu cara menyusun perangkat-perangkat kaidah fonologis yang akan menghubungkan representasi dasar dengan representasi fonetis dengan sistematis dan seekonomis mungkin. Representasi dasar merupakan bentuk abstrak yang nantinya akan dilahirkan ke bentuk fonetis melalui kaidah-kaidah dan proses fonologis. Konsep dasar dalam fonologi generatif adalah adanya ciri distingtif atau ciri pembeda. Di dalam penelitian ini digunakan istilah ciri pembeda menurut Yusuf (1998), Schane (1992), dan Lapoliwa (1988).

Melalui penelitian ini akan dibahas bagaimana proses dan kaidah fonologis prefiks /bəŋ-/ dan sufiks /-i/ dalam pembentukan kata kerja pada bahasa Serawai.



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

Bagaimana representasi dasar (RD) dan representasi turunannya (RT) dalam membentuk kata kerja turunan pada bahasa Serawai.

B. Metode Penelitian

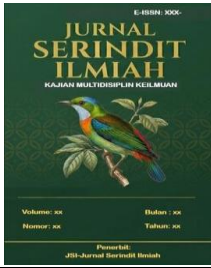
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun objek dari penelitian ini adalah tuturan yang mengandung peristiwa pembentukan kata kerja melalui prefiks /bəŋ-/ dan sufiks /-i/ yang didapat dari beberapa orang informan selain satu orang informan inti. Penentuan informan ini didasarkan pada kriteria yang dilakukan oleh Samarin (1988) dan Djajasudarma (1993) yaitu: (1) penduduk asli berusia antara 30-60 tahun, (2) menguasai bahasanya dengan baik, (3) pendidikan tidak terlalu tinggi, (4) mempunyai alat ucap yang lengkap, (5) tidak pernah meninggalkan kampung halamannya berturut-turut lebih dari dua tahun, (6) memiliki kemampuan baca tulis, (7) memberikan sikap konsisten dalam memberikan data, (8) mempunyai kebebasan dalam berbicara tentang topik yang memadai dalam bahasa dan kebudayaannya, (9) bertanggung jawab, baik, jujur, dan sopan, dan (10) bersedia sebagai informan atau responden. Teknik yang digunakan ketika mengumpulkan data adalah teknik sadap/rekam sebagai teknik dasar, dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1988).

C. Temuan dan Pembahasan

1. Prefiks /bəŋ-/

a. Proses dan Kaidah Fonologis Prefiks /bəŋ-/ pada Bahasa Serawai

Pembentukan kata kerja turunan dengan menggunakan prefiks /bəŋ-/ dalam bahasa Serawai menyebabkan terjadinya proses penghilangan segmen. Hilangnya segmen terjadi akibat lingkungan yang dimasuki prefiks tersebut berbeda. Akibatnya



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

prefiks /bəŋ-/ memiliki beberapa alomorf. Sebagaimana terlihat pada uraian berikut ini:

1) Alomorf /b-/

Alomorf /b-/ muncul dalam kondisi apabila morfem dasar yang diikuti dimulai dengan segmen vokal. Munculnya alomorf /b-/ terjadi akibat cepatnya pengucapan kata yang menggunakan prefiks /bəŋ-/. Selain itu, terjadi juga peristiwa sinkop yaitu proses melesapnya vokal tak bertekanan [ə] karena berdekatan dengan vokal bertekanan [a], [i], [u], [e], dan [o]. Seperti terlihat pada bentuk berikut ini:

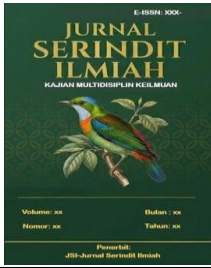
[ambin]	[bambin]
'gendong'	'bergendong'
[aŋap]	[baŋap]
'harap'	'berharap'
[əmaʔ]	[bəmaʔ]
'ibu'	'beribu'
[əbaʔ]	[bəbaʔ]
'ayah'	'berayah'
[ombaʔ]	[bombaʔ]
'ombak'	'berombak'
[ubah]	[bubah]
'ubah'	'berubah'
[isi]	[bisi]
'isi'	'berisi'

Kaidah fonologis untuk peristiwa tersebut adalah:

Kaidah 1: [ə] → [Ø]

V

[-bertekanan]# → [Ø] / {bəŋ-} + —



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

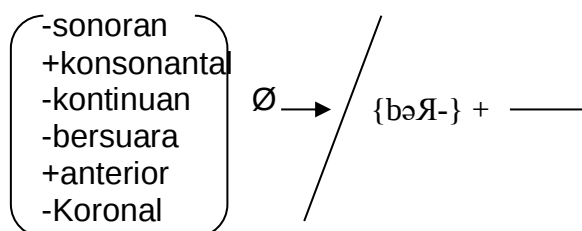
2) Alomorf /bə-/

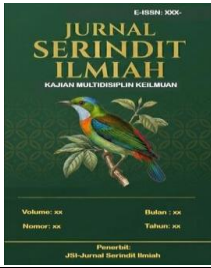
Alomorf /bə-/ muncul dalam kondisi apabila morfem dasar yang diikuti dimulai dengan segmen konsonan. Munculnya alomorf /bə-/ terjadi karena cepatnya pengucapan kata yang menggunakan prefiks /bəʔ-/. Selain itu, terjadi pula peristiwa pelepasan segmen, yaitu segmen /ʔ-/. Sebagaimana terdapat pada contoh berikut:

[dənaŋ]	[bədənaŋ]
'renang'	'berenang'
[liɡat]	[bəliɡat]
'putar'	'berputar'
[kəʔjaʊ]	[bəkəʔjaʊ]
'kerja'	'bekerja'
[tuŋkat]	[bətuŋkat]
'tongkat'	'bertongkat'

Kaidah fonologis untuk peristiwa ini adalah:

Kaidah 2: [ʔ] → [Ø]





JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

b. Representasi Dasar, Kaidah Penurunan, dan Representasi Turunan Prefiks /bəɾ-/

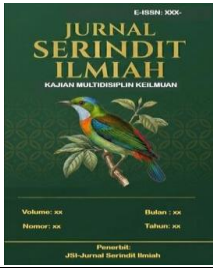
Prefiks /bəɾ-/ mempunyai dua buah alomorf, yaitu /bə-/ dan /b-/. Dari kedua bentuk tersebut ditetapkan /bəɾ-/ sebagai RD. Hal ini disebabkan /bəɾ-/ merupakan bentuk asli yang belum mengalami perubahan ketika bergabung dengan kata dasar. Selain itu, munculnya bentuk lain dari prefiks /bəɾ-/ disebabkan cepatnya pengucapan kata yang menggunakan prefiks /bəɾ-/ tersebut. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa prefiks /bəɾ-/ merupakan RD dari prefiks ini. Berikut ini RD, kaidah penurunan, dan RT pada kata kerja turunan bahasa Serawai dengan menggunakan prefiks /bəɾ-/:

1. /bəɾ-/ → /b-/

a. #bəɾ + ambin#	Representasi Dasar
Proses 1: #bə + ambin#	Pelesapan konsonan
Proses 2: #b + ambin#	Pelesapan vokal
bambin	Representasi Turunan
'bergendong'	

b. #bəɾ + isi#	Representasi Dasar
Proses 1: #bə + isi#	Pelesapan konsonan
Proses 2: #b + isi#	Pelesapan vokal
bisi	Representasi Turunan
'berisi'	

c. #bəɾ + ubah#	Representasi Dasar
Proses 1: #bə + ubah#	Pelesapan konsonan
Proses 2: #b + ubah#	Pelesapan vokal



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

bubah

Representasi Turunan

‘berubah’

d, #bəɾ + omba?#

Representasi Dasar

Proses 1: #bə+omba?#

Pelesapan konsonan

Proses 2: #b + omba?#

Pelesapan vokal

bomba?

Representasi Turunan

‘berombak’

e. #bəɾ + əma?#

Representasi Dasar

Proses 1: #bə+əma?#

Pelesapan konsonan

Proses 2: #b+əma?#

Pelesapan vokal

bəma?

Representasi Turunan

‘beribu’

2. /bəɾ-/ → /bə-/

a. #bəɾ + piŋgan#

Representasi Dasar

Proses 1: #bə+piŋgan#

Pelesapan konsonan

bəpiŋgan

Representasi Turunan

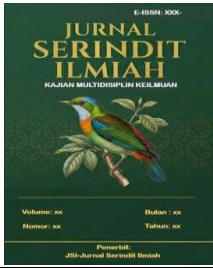
‘berpinggan’

b. #bəɾ + sugu#

Representasi Dasar

Proses 1: #bə+sugu#

Pelesapan konsonan



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

bəsugu

Representasi Turunan

'bersisir'

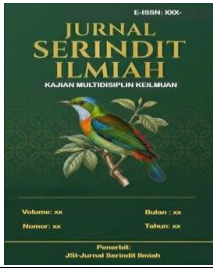
Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Serawai prefiks /bəɾ-/ memiliki dua buah alomorf, yaitu /b-/ dan /bə-/ . Kemudian bunyi frikatif uvular [ɾ] pada prefiks tersebut akan melesap apabila bertemu morfem dasar yang dimulai dengan segmen konsonan dan vokal. Selain itu terjadi juga pelepasan vokal tak bertekanan karena berdekatan dengan vokal bertekanan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa prefiks /bəɾ-/ akan berubah menjadi

1. /b-/ , apabila bertemu morfem dasar yang dimulai dengan segmen vokal.
2. /bə-/ , apabila bertemu morfem dasar yang dimulai dengan segmen konsonan.

2. Sufiks /-i/

a. Proses dan Kaidah Fonologi Sufiks /-i/ pada Bahasa Serawai

Pembentukan kata kerja dengan sufiks /-i/ pada bahasa Serawai menyebabkan terjadinya pelepasan dan penyisipan segmen. Segmen yang melesap dalam peristiwa ini adalah silabe akhir morfem dasar, yaitu segmen [a]. Melesapnya segmen ini terjadi akibat perpaduan vokal yang menjadi unsur diftong. Vokal yang muncul dalam bentuk turunan adalah vokal bertekanan, seperti diftong [ua] menjadi [u] dan diftong [ia] menjadi [i]. Peristiwa ini terjadi karena struktur silabe morfem dasar memisahkan diri dari struktur morfemisnya saat bergabung dengan sufiks /-i/ dan konsonan akhir morfem dasar bergabung dengan sufiks /-i/ membentuk silabe baru. Sedangkan segmen yang menyisip adalah segmen [w]. Menyisipnya segmen ini adalah sesuai dengan aturan alofonik bahasa Serawai yaitu akan terjadi



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

penyisipan segmen [w] apabila terbentuk deret vokal /ui/, yaitu unsur pertamanya vokal /u/ dan unsur lainnya vokal /i/ (Dirneti, 2001). Sebagaimana terlihat berikut ini:

[basuah]	[basuhi]
'cuci'	'cucikan'
[asuah]	[asuhi]
'asuh'	'diasuh'
[ambia?]	[ambi?i]
'ambil'	'ambili'
[təpia?]	[təpi?i]
'letak'	'letakkan'
[baju]	[bajuwi]
'baju'	'bajukan'
[sidu]	[siduwi]
'sendok'	'sendokkan'

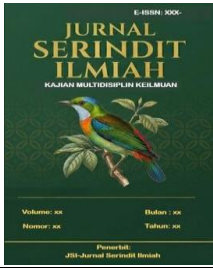
Kaidah fonologis untuk peristiwa ini adalah:

Kaidah 1: [a] → [Ø]

$$\left(\begin{array}{c} \text{V} \\ +\text{belakang} \\ +\text{rendah} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \text{---} + \{-i\}$$

Kaidah 2: [Ø] → [w]

$$\left(\begin{array}{c} \text{K} \end{array} \right) /$$



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

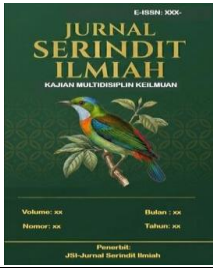
Email: admin@deacreativejournal.com

Ø → +konsonan
+bundar ——— + {-i}

b. Representasi Dasar, Kaidah Penurunan, dan Representasi Turunan Sufiks /-i/

Pembentukan kata kerja turunan dengan sufiks /-i/ menyebabkan terjadinya perubahan bentuk pada kata dasar. Perubahan tersebut terjadi akibat perpaduan vokal yang menjadi unsur diftong dan penyisipan segmen ketika mendapat sufiks /-i/. Oleh karena itu, maka dihipotesiskan bahwa bentuk pada RD merupakan morfem dasar sebab bentuk tersebut adalah bentuk asli yang belum mendapat pengaruh sufiksasi. Berikut ini proses penurunan dari RD ke RT pada kata kerja turunan dengan sufiks /-i/:

- | | | |
|-----------|------------|----------------------|
| a. | #basuah+i# | Representasi Dasar |
| Proses 1: | #basuh+i# | Perpaduan Vokal |
| | basuhi | Representasi Turunan |
| | 'cucikan' | |
| b. | #asuah+i# | Representasi Dasar |
| Proses 1: | #asuh+i# | Perpaduan Vokal |
| | asuhi | Representasi Turunan |
| c. | #ambia?+i# | Representasi Dasar |
| Proses 1: | #ambi?+i# | Pelesapan Vokal |
| | ambi?i | Representasi Turunan |
| | 'ambilkan' | |
| d. | #cabia?+i# | Representasi Dasar |



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

Proses 1: #cabi?+i# Pelepasan Vokal
cabi?i Representasi Turunan
'robekkan'

e. #baju+i# Representasi Dasar

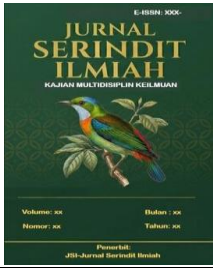
Proses 1: #baju+wi# Penyisipan Konsonan
bajuwi Representasi Turunan
'bajukan'

f. #sidu+i# Representasi Dasar

Proses 1: #sidu+wi# Penyisipan Konsonan
siduwi Representasi Turunan
'sendokkan'

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa pembentukan kata kerja pada bahasa Serawai dengan menggunakan prefiks /bəɾ-/ mempunyai dua buah alomorf, yaitu /bə-/ dan /b-/. Representasi Dasar dari kedua alomorf tersebut adalah /bəɾ-/. Pembentukan kata kerja turunan dengan menggunakan prefiks /bəɾ-/ dan sufiks /-i/ ini menyebabkan terjadinya beberapa peristiwa, yaitu pelepasan segmen, penyisipan segmen, dan perpaduan vokal. Kaidah yang ditemukan dalam pembentukan kata kerja dengan menggunakan prefiks /bəɾ-/ ada dua kaidah dan sufiks /-i/ juga dua kaidah. Di dalam proses penurunan dari RD ke RT ditemukan peristiwa, yaitu perpaduan vokal, pelepasan konsonan, pelepasan vokal, dan penyisipan konsonan.



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

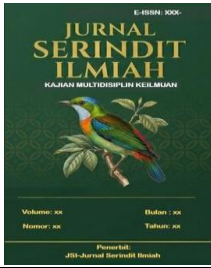
Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

Daftar Pustaka

- Arifin, Siti Salamah. 1992. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Serawai*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Chomsky, A.N. and Halle, M. 1968. *The Sound Pattern of English*. New York: Harper and Row.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: ERESKO.
- Harms, R.T. 1968. *Introduction to Phonology Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach of Bahasa Indonesia*. Canberra: Pasific Linguistics.
- Ramlan. 1985. *Tatabahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Robin, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samarin, William. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. (terjemahan J.S. Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.
- _____. 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.
- Yasin, Anas. 1994, "Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Kontrastif Generatif". *Makalah*. FPBS: IKIP Padang.



JSI- Jurnal Serindit Ilmiah

KAJIAN MULTIDISPLIN KEILMUAN

Vol. 1

No. 1

Tahun 2026

Edisi Juni

<https://deacreativejournal.com/index.php/jsi>

Email: admin@deacreativejournal.com

Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT Gramedia.